

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Ririn Arianti

Universitas Trisakti

Abstract

The purpose of this study to determinde the effect of competence and independence on audit quality. The variables which used in this research are competence and independence as a independent variable, and audit quality as a dependent variable. Competence is measured by knowledge, experience, and formal education, while independence is measured by auditor tenure, pressure from clients, peer review and nonaudit services. The results show that competence significantly influence on audit quality but independence has not significant influence on audit quality.

Key words: *Competence, Independence and Audit Quality*

1. PENDAHULUAN

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai..

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa skandal kejahatan yang melibatkan manipulasi akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat melibatkan perusahaan terkemuka seperti, Enron Corp, Tyco International, Adelphia Communication, Global Crossing, Xerox Corporation,

WorldCom, Walt Disney Company, dan ImClone System Inc (Christiawan 2002). Mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan.

Dalam konteks inilah, pertanyaan yang muncul apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu dideteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut? Atau, justru sebenarnya telah terdeteksi namun auditor ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut? Intinya bahwa jika auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahan adalah kompetensi auditor, sedangkan jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik berhubungan langsung dengan mutu pemeriksaan dan salah satu elemen penting kendali mutu adalah independensi. Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). Gambaran terhadap kualitas audit ini juga diperlihatkan oleh Elfari (2007) yang menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Agar dapat memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor perlu bersikap independen, mampu menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan, telaah dari rekan auditor menjadi sumber penilaian yang obyektif mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh rekan auditor (King et al, 1994) dalam Murtini (2003). Salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi independensi adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Alim *et al.* (2007), menguji tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedang interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Alim *et al.* (2007) dan Elfari (2007). Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada (1) sampel penelitian, yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang ada di Jakarta yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini; (2) penambahan indikator pada variabel kompetensi yaitu akan diukur juga melalui jenjang pendidikan formal.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Kualitas Audit*

De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai *joint probability* bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Kualitas pelaksanaan audit selalu mengacu pada standar auditing yang ditetapkan, yang meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (IAPI, 2008: 150.01).

Widagdo *et al.* (2002) dalam Alim, *et al.* (2007) melakukan penelitian tentang kualitas audit oleh Kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien. Selanjutnya AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa "Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi serta berkaitan dengan jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang auditor. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

2.2 *Kompetensi*

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain (Suraida, 2005). Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dan Gudono (1999) menunjukkan ranking kelima komponen keahlian auditor tersebut sebagai berikut: (1) ciri-ciri psikologis, (2) strategi penentuan keputusan, (3) komponen pengetahuan, (4) kemampuan berfikir, dan (5) analisa tugas. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengalaman dan pengetahuan masih merupakan komponen yang penting bagi keahlian auditor. Namun, untuk meningkatkan kualitas profesi auditor perlu juga meningkatkan komponen pembentuk keahlian lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alim *et al.* (2007) juga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Dari hasil penelitian di atas secara umum dapat direfleksikan bahwa pengetahuan, pelatihan, pengalaman dan pendidikan formal memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik.

2.2.1. Pengetahuan

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor yuniornya. Beberapa penelitian menggunakan lama pengalaman audit sebagai pengukur keahlian seorang auditor (Hamilton dan Wright, 1982) dalam Murtini dan Wijayanto (2003). Pendapat ini dibantah oleh peneliti-peneliti lain dengan memberikan bukti empiris bahwa lama pengalaman bukanlah suatu pengukur yang sempurna. Ada pengukur lain yang harus dipertimbangkan ketika menggunakan faktor keahlian (kompetensi) auditor, yaitu pengetahuan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alim, *et al.* (2007) menghasilkan bahwa untuk mencapai kualitas audit yang baik diperlukan kompetensi yang baik pula, kompetensi tersebut diprosikan atas pengetahuan dan pengalaman.

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang kompleks. Analisis audit yang kompleks membutuhkan spectrum yang luas mengenai keahlian, pengalaman, dan pengetahuan.

(H1) Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

2.2.2. Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Penelitian yang pernah dilakukan Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan. Selanjutnya Harhinto (2004) dalam Elfarini (2007) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) menghasilkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Weber dan Crocker (1983) dalam Tubbs (1992) yang juga dikutip oleh Murtini dan Wijayanto (2003:11) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaan semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit. Studi telaah yang dilakukan oleh Murtini dan Wijayanto (2003) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian auditor, dimana telaah ini menunjukkan auditor berpendapat bahwa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap keahlian auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Alim, *et al.* (2007) menghasilkan bahwa untuk mencapai kualitas audit yang baik diperlukan kompetensi yang baik pula, kompetensi tersebut diprosikan atas pengetahuan dan pengalaman.

(H2) Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

2.2.3. Jenjang Pendidikan Formal

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Pencapaian keahlian personel dalam bidang akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan berkelanjutan. *Untuk menjadi seorang auditor profesional yang baik dan benar harus membekali diri dengan pendidikan*

formal dan pengalaman praktek di lapangan yang memadai. Selain itu, seorang auditor profesional juga harus selalu mengikuti perkembangan bisnis/dunia usaha serta perkembangan ilmu akuntansi dan auditing Internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Busanti, 2010) yang menguji tentang pendidikan terhadap kualitas audit, menghasilkan temuan bahwa variabel pendidikan mempengaruhi variabel kualitas audit

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Dia akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

(H3) Jenjang pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

2.3. Independensi

Menurut PSA N0. 04 SA Seksi 220 mendefinisikan Independensi sebagai berikut :

01 Standar umum kedua berbunyi :

"Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor,"

Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri akuntan publik yang paling penting, independensi akuntan publik mencakup dua komponen yaitu, independensi sikap mental. Yang kedua adalah, independensi penampilan. Sehingga, akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya (Lastanti, 2005). Novianty dan Kusuma (2001) meneliti beberapa faktor independensi penampilan akuntan publik, yaitu (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Jasa-jasa lain selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan atau penugasan audit, (4) Ukuran kantor akuntan publik, (5) Persaingan antar kantor akuntan publik, (6) Audit fee, hasil dari penelitian tersebut adalah hanya ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien yang berpengaruh signifikan terhadap independensi akuntan publik.

2.3.1. Lama Hubungan Dengan Klien

Lamanya penugasan audit digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) lima tahun atau kurang, dan (2) lebih dari lima tahun. Penugasan lebih dari lima tahun dianggap dapat mempengaruhi independensi akuntan publik secara negatif karena jangka waktu dianggap terlalu lama. Penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Alim, *et al.* (2007) yaitu bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien (*tenure*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dimana *tenure* merupakan hal yang terkait dengan independensi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Elfari, 2007) menghasilkan bahwa lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Jika antara auditor dengan manajemen sudah terjalin hubungan yang baik, maka manajemen cenderung untuk terus menggunakan firma auditor tersebut. Hal ini juga diharapkan oleh auditor, karena dia sudah mengenal klien dan kondisi perusahaannya dengan baik. Kondisi ini tidak baik bagi independensi auditor. Semakin lama auditor terlibat oleh klien, maka auditor akan menjadi bias (Aldhizer dan Cashell, 1996) dalam (Murtini, 2003) dan enggan untuk melaporkan kesalahan kliennya.

(H4) Lama hubungan auditor dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

2.3.2. Tekanan Dari Klien

Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan (atestasi). Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien, maka auditor melanggar standar profesi. Pada sisi lainnya, jika permintaan klien tidak dipenuhi, maka klien dapat memberikan sanksi yang dapat berupa penghentian penugasan atau mengganti firma auditornya. Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985) dalam Murtini (2003). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang baik bagi auditor. Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Elfari, 2007) bahwa adanya tekanan dari klien akan mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh

kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

(H5) Tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

2.3.3. Telaah dari Rekan Auditor

Peer Review adalah review yang dilakukan oleh auditor terhadap kepatuhan suatu kantor akuntan publik pada sistem pengendalian kualitasnya. Peer review dapat memberikan manfaat kepada profesi dan perusahaan itu sendiri. Dengan membantu perusahaan-perusahaan mematuhi standar pengendalian kualitas, profesi memperoleh keuntungan dalam peningkatan kinerja praktisi serta audit yang berkualitas lebih tinggi (Arens, 2003).

Untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan, telaah dari rekan auditor menjadi sumber penilaian yang objektif mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh rekan auditor (King et al, 1994) dalam Murtini (2003:6). Telaah dari rekan auditor dilakukan untuk mengontrol kebijakan auditor agar hasil pemeriksaan yang dilakukan memenuhi standar dan berkualitas. Selain itu, telaah dari rekan auditor dapat menjaga independensi auditor, karena salah satu telaah yang dilakukan adalah melihat posisi auditor terhadap klien (Evers dan Pearson. 1989) dalam (Murtini, 2003). Penelitian yang juga dilakukan oleh (Elfarini, 2007) ini, menunjukkan hasil bahwa adanya telaah dari rekan auditor, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

(H6) Telaah dari rekan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

2.3.4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa lain selain jasa audit memungkinkan hilangnya independensi akuntan publik karena akuntan publik akan cenderung memihak kepada kepentingan kliennya (Lastanti, 2005). Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa nonattestasi. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Murtini 2003). Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Selanjutnya penelitian

yang dilakukan oleh (Elfarini, 2007) mengatakan bahwa adanya jasa non audit yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

(H7) *Jasa non audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor. Auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2010 di wilayah Jakarta. Penyebaran dilakukan dengan membagikan 128 kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP di wilayah Jakarta. Dari 128 kuesioner, terkumpul 105 kuesioner yang layak digunakan. Dari beberapa KAP yang ditunjuk sebagai tempat penyebaran terkumpul 15 KAP yang mudah untuk didatangi secara langsung. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, dimana penulis berhak untuk memilih secara bebas sampel mana yang akan digunakan sebagai responden yang paling cepat dan mudah sesuai dengan keinginan penulis. KAP yang dibagikan kuesioner adalah KAP Big-four dan Non Big-Four yang ada di Jakarta.

Adapun pertimbangan mengapa penulis akhirnya mendapatkan 15 KAP yang ada di Jakarta sebagai tempat penyebaran kuesioner dalam penelitian ini yaitu karena penulis memudahkan dalam penyebaran kuesioner tersebut, penulis sengaja mengumpulkan beberapa nama-nama KAP yang terdaftar di Direktori IAPI 2010, kemudian mendatangi secara langsung KAP yang terdekat atau sengaja dilewati karena lebih mudah, efektif dan efisien.

3.2. Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependen*) yaitu kualitas audit, dan dua variabel bebas (*independen*) yaitu kompetensi dan independensi. Setiap dimensi dari variabel diukur dengan menggunakan skala Likert dari 1 sampai dengan 5

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Periode data atau waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional* data. Penelitian ini difokuskan pada dimensi waktu yang bersifat *cross sectional*, dimana dimensi ini berarti data yang dikumpulkan hanya

sekali pada saat tertentu melalui penyebaran kuesioner yang akan dilakukan bulan Oktober tahun 2010 sampai dengan selesai., dimana dalam pembuatan kuesioner ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Alat pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan kuesioner, kuesioner dibagi menjadi 2 bagian, yaitu, bagian I (Data Diri Responden) yang berisi beberapa pertanyaan tentang identitas responden dan bagian II (Pertanyaan Kuesioner).

3.3. Metode Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana :

- Y : Kualitas Audit
- X1 : Pengetahuan
- X2 : Pengalaman
- X3 : Jenjang Pendidikan Formal
- X4 : Lama Hubungan Dengan Klien
- X5 : Tekanan Dari Klien
- X6 : Telaah Dari Rekan Auditor
- X7 : Jasa Non Audit
- e : Error

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi dan Profil Responden

Responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor atau akuntan publik yang bekerja di suatu wadah yang disebut Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik. Adapun bidang jasa akuntan publik meliputi jasa atestasi dan jasa non-atestasi. Adapun Hirarki Auditor dalam Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi empat. Dalam penugasan pengauditan, auditor di KAP secara umum di bagi menjadi empat yaitu partner, manajer, auditor senior dan auditor junior.

Deskripsi profil responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, gelar profesi, status nikah, lama bekerja, pengalaman bekerja, jabatan yang pernah diduduki dalam bidang audit, dan kategori tempat responden bekerja. Secara umum dalam penelitian ini dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin :		
1) Pria	65	61,90%
2) Wanita	38	36,19%
Usia :		
1) 20 - 30 tahun	60	57,14%
2) 31 - 40 tahun	32	30,47%
3) lebih dr 40 tahun	5	4,76%
Pendidikan Terakhir :		
1) D3	9	8,57%
2) S1	94	89,52%
3) S2	2	1,90%
Gelar Profesi :		
1) CPA	1	0,95%
2) Ak	39	37,14%
3) CPSAK	2	1,90%
4) Lain-lain	8	7,61%
Lama Bekerja :		
1) kurang dari 5 tahun	74	70,47%
2) 5 - 10 tahun	16	15,23%
3) lebih dari 10 tahun	2	1,90%
Pengalaman Bekerja :		
1) Kurang dari 5 tahun	63	60,00%
2) 5 - 10 tahun	18	17,14%
3) Lebih dari 10 tahun	1	0,95%
Jabatan yg pernah diduduki :		
1. Auditor junior	49	46,66%
2. Auditor senior	47	44,76%
3. Manager & Supervisor	9	8,57%
Kategori KAP :		
1. KAP Big-four (auditor)	13	12,38%
2. KAP non Big-four (auditor)	92	87,61%

Dari penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 128 kuesioner secara langsung kepada KAP yang berada di wilayah Jakarta. Pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 1 bulan. Data kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 105 kuesioner dari 28 kuesioner yang disebarkan. Berikut tabel mengenai pengiriman dan pengambilan kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Sampel dan Tingkat Pengembalian

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Total kuesioner yang dibagikan	128	100%
Total kuesioner yang tidak kembali	8	6,25%
Total kuesioner yang tidak lengkap	4	4%
Total kuesioner yang kembali dan tidak diisi	11	8,59%
Total kuesioner yang dapat digunakan	105	82,03%

Sumber : Data yang diolah

4.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua pertanyaan (instrumen) penelitian yang diajukan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid. Hasil pengujian menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$, artinya semua item dalam suatu dimensi dapat mengukur apa yang ingin diukur.

Uji kualitas instrumen berikutnya adalah uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's coefficient alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. *Cronbach's coefficient alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara item/pertanyaan satu dengan yang lainnya. *Cronbach's coefficient alpha* yang cukup dapat diterima (*acceptable*) adalah yang bernilai antara 0,60 sampai 0.70 atau lebih. (Uma Sekaran, 2006).

Berdasarkan hasil pengujian realibilitas, koefisien *Cronbach's Alpha* untuk konstruk pengetahuan, pengalaman, pendidikan formal, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit, dan kualitas audit mempunyai koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima (*acceptable*) atau konstruk pengetahuan, pendidikan formal, lama hubungan dengan klien, jasa non audit, dan kualitas audit reliable.

4.3. Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kompetensi, independensi dan kualitas audit pada akuntan publik di Jakarta, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data didalam suatu penelitian.

4.3.1. Kompetensi Auditor

Dalam mengukur tingkat kompetensi auditor, maka dalam penelitian ini digunakan 3 dimensi yaitu pengetahuan pengalaman, dan jenjang pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai kompetensi auditor.

Dari hasil yang didapat diketahui bahwa tingkat kompetensi auditor di Jakarta ditinjau dari dimensi pengetahuan, pengalaman, dan jenjang pendidikan formal termasuk dalam kategori cukup sampai dengan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi yang diprosikan dalam pengetahuan, pengalaman dan jenjang pendidikan formal auditor pada keadaan cukup baik untuk melakukan kualitas audit, hal ini didukung juga dengan rata-rata jumlah skor untuk pengetahuan mencapai 4,2889 dengan standar deviasi sebesar 0,44173, untuk skor pengalaman mempunyai rata-rata jawaban sebesar 3,6571 dengan standar deviasi sebesar 0,85010. Sedangkan pendidikan Formal mempunyai rata-rata jawaban sebesar 2,7762 dengan standar deviasi sebesar 1,11584.

4.3.2. Independensi Auditor

Untuk mengukur independensi auditor di Jakarta, dalam penelitian ini digunakan 4 proksi yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai independensi auditor, yaitu terlihat pada tabel berikut ini.

Dari hasil yang didapat diketahui bahwa independensi auditor di Jakarta ditinjau dari lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit termasuk dalam kategori kurang sampai dengan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi auditor adalah pada keadaan cukup untuk melakukan audit yang berkualitas, hal ini ditunjukkan juga dengan rata-rata jumlah skor Lama hubungan dengan klien mempunyai rata-rata jawaban sebesar 3,2667 dengan standar deviasi 0,91480. Tekanan dari klien mempunyai rata-rata jawaban sebesar 3,0476 dengan standar deviasi 0,90809. Telaah dari rekan auditor mempunyai rata-rata jawaban sebesar 4,0333 dengan standar deviasi 0,56016. Jasa non audit mempunyai rata-rata jawaban sebesar 3,4635 dengan standar deviasi 0,97347.

4.3.3. Kualitas Audit

Berdasarkan hasil yang didapat dilihat bahwa dalam jawaban responden mengenai pernyataan tentang kualitas audit ini, bahwa auditor akan melaporkan kesalahan kliennya jika auditor menemukan kesalahan dalam penugasan auditnya. Auditor berpedoman pada SPAP dan PSAK dalam melaksanakan pekerjaan laporan atau mengaudit laporan keuangan, dan akan menerbitkan opini disclaimer jika klien membatasi akses-aksesnya terhadap bukti-bukti audit yang ada, smah, maka auditor akan memperbanyak jumlah sampel pemeriksaannya, agar kualitas audit yang dihasilkannya akan semakin baik juga. Sehingga berdasarkan analisis statistik deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit pada auditor di Jakarta berada pada kategori tinggi. hal ini ditunjukkan juga dengan rata-rata jumlah skor kualitas audit mempunyai rata-rata jawaban sebesar 4,2071 dengan standar deviasi sebesar 0,47845.

Di bawah ini merupakan statistik deskriptif dari item-item pertanyaan maupun variabel-variabel yang digunakan:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	105	3.50	5.00	4.2889	.44173
Pengalaman	105	1.00	5.00	3.6571	.85010
Pendidikan Formal	105	1.00	5.00	2.7762	1.11584
Lama Hubungan Dengan Klien	105	1.00	5.00	3.2667	.91480
Tekanan Dari Klien	105	1.00	5.00	3.0476	.90809
Telaah Dari Rekan Auditor	105	2.00	5.00	4.0333	.56016
Jasa Non Audit	105	1.00	5.00	3.4635	.97347
Kualitas Audit	105	3.00	5.00	4.2071	.47845
Valid N (listwise)	105				

4.2. Analisis Regresi Berganda

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2 dan *Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dari hasil pengujian regresi berganda didapat nilai R^2 adalah 0,531 Artinya variabel independen yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman, jenjang pendidikan formal, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu kualitas audit sebesar 53,1%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variable independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

Tabel 4.4
Hasil Uji F (Uji Serentak)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.398	7	1.914	17.836	.000 ^a
	Residual	10.409	97	.107		
	Total	23.807	104			

Dari hasil uji F di atas diketahui bahwa F-hitung pada model regresi sebesar 17,836 dengan nilai pada level signifikansi sebesar $0,000 < \alpha_{0,01}$. Maka H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara pengetahuan, pengalaman, jenjang pendidikan formal, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit terhadap kualitas audit.

4.5.2 Hasil Pengujian Hipotesa

Hasil uji hipotesis tampak pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Dimensi Variabel	Beta	Sig.
Pengetahuan	0,432	0,000***
Pengalaman	0,152	0,056*
Jenjang pendidikan formal	-0,199	0,048**
Lama hubungan dengan klien	0,291	0,000***
Tekanan dari klien	0,028	0,714
Telaah dari rekan auditor	0,161	0,048**
Jasa non audit	0,133	0,101

Sumber : data diolah SPSS 11.5

Keterangan : *** signifikan pada tingkat 1%

 ** signifikan pada tingkat 5%

 * signifikan pada tingkat 10%

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, maka H_{a1} diterima yang berarti pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim, *et al* (2007) bahwa kompetensi yang diproksikan atas pengetahuan akan mencapai kualitas audit yang baik jika memiliki kompetensi (pengetahuan) yang baik. Berdasarkan standar umum pertama dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Hal ini juga terbukti dari rata-rata (mean) dari jawaban responden dalam penelitian ini yaitu auditor sebesar 4,2889. Artinya bahwa auditor sudah mampu memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan SAK dan SPAP yang relevan, mampu memahami jenis industri klien, mampu memahami kondisi perusahaan klien, dan sudah memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan atau kursus maupun pelatihan khusus serta keahlian khusus yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,056 lebih kecil dari 0,10, maka H_{a2} diterima yang berarti pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan sejalan pula

dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim, *et al* (2007) bahwa kompetensi yang diprosikan atas pengalaman akan mencapai kualitas audit yang baik jika memiliki kompetensi (pengalaman) yang baik. Rata-rata (mean) dari jawaban responden sebesar 3,6571, artinya dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, jika seorang auditor pernah mengaudit perusahaan yang sudah go public, maka auditor mampu untuk mengaudit perusahaan yang belum go public. Begitupun auditor yang memiliki banyak jumlah klien yang diaudit dan banyak pengalaman dalam bidang audit dengan banyak klien, maka akan menjadikan penugasan audit yang dilakukan semakin baik, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05, maka H_{a3} diterima yang berarti jenjang pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh (Busanti, 2010) yaitu pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Rata-rata (mean) dari jawaban para responden (auditor) yaitu sebesar 2,7762, artinya bahwa auditor yang memiliki gelar profesi yang lebih tinggi maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi belum tentu dapat menjalankan penugasan audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor yang memiliki gelar profesi ataupun jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, maka H_{a4} diterima yang berarti lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Elfarini, 2007) bahwa lama hubungan dengan klien mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan rata-rata (mean) dari jawaban responden sebesar 3,2667. Hasil ini berarti bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, akan membuat auditor semakin tidak hati-hati dalam menjalankan tugasnya dan bisa mengganggu independensi, yang akan sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor itu sendiri. Lamanya hubungan auditor dengan klien dalam masa penugasan audit yang dilakukan, akan cenderung mempengaruhi independensi auditor karena semakin lama hubungan auditor dengan klien, akan membuat auditor menjadi enggan melaporkan apabila ada kesalahan terhadap kliennya.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,714 lebih besar dari 0,10, maka H_{a5} ditolak yang berarti tekanan

dari klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Elfarini, 2007) bahwa tekanan dari klien mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Tekanan dari klien tidak merusak independensi auditor, karena auditor dapat mengatasi tekanan dari klien sehingga tidak berpengaruh terhadap independensi auditor. Kualitas audit akan tetap baik, walaupun auditor mengalami tekanan dari klien, karena auditor mampu mengatasi hal tersebut. Rata-rata jawaban responden dalam penelitian ini sebesar 3,0476. Jika klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat akan dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang baik bagi auditor. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa fasilitas-fasilitas yang diterima oleh auditor dari klien, tidak mempengaruhi independensi auditor tersebut, sehingga tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05, maka H_{a6} diterima yang berarti telaah dari rekan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Elfarini, 2007) yaitu bahwa adanya telaah dari rekan auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, bahwa telaah dari rekan auditor penting dilakukan untuk mengontrol kebijakan auditor agar hasil pemeriksaan yang dilakukan memenuhi standar dan berkualitas. Selain itu, telaah dari rekan auditor dapat menjaga independensi auditor. Hal ini juga terbukti dari pada rata-rata jawaban responden sebesar 4,0333, yang berarti bahwa telaah dari rekan auditor akan dapat membantu auditor dalam menjalankan tugasnya atau dalam penugasan audit, yang akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,101 lebih besar dari 0,10, maka H_{a7} ditolak yang berarti jasa non audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Elfarini, 2007) yaitu bahwa adanya jasa non audit yang diberikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa, jasa audit maupun jasa non audit yang diberikan oleh KAP tidak akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Rata-rata jawaban dari responden dalam penelitian ini yaitu sebesar 3,4635, artinya bahwa suatu KAP selain memberikan jasa auditnya, juga dapat memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama tanpa mempengaruhi independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit adalah pengetahuan, jenjang pendidikan formal, lama hubungan dengan klien, dan telaah dari rekan auditor. Sebaliknya, faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit adalah pengalaman, tekanan dari klien, dan jasa non audit.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Elfirini (2007). Dalam penelitian terdahulu, faktor-faktor yang diteliti mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian ini, faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit adalah, pengetahuan, lama hubungan dengan klien, telaah dari rekan auditor, dan termasuk didalamnya jenjang pendidikan formal sebagai indikator tambahan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim, *et al.* (2007) yaitu kompetensi yang diproksikan dengan pengetahuan dan pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini independensi yang diproksikan atas lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan, hal ini mendukung dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Alim, *et al.* (2007).

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu dalam pengambilan sampel hanya mengambil lokasi di Jakarta sebab mudah dijangkau, dilihat dari segi jabatan, mayoritas akuntan publik yang menjadi responden dalam penelitian ini yang mengisi kuesioner adalah junior auditor, sehingga kemungkinan pengetahuan dan pengalaman dalam profesi ini masih kurang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, terutama pada akuntan publik yang bekerja di KAP besar, hal ini dikarenakan sangat terbatasnya akuntan publik yang masih mau menerima dan mengisi kuesioner.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran sebagai berikut atau beberapa rekomendasi yaitu bahwa : variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit, seperti spesialisasi industri, *fee* audit dan lain-lain. Kemudian untuk penelitian berikutnya bisa melakukan uji beda dengan menggunakan sampel KAP *Big-four* dan *Non Big-four*, termasuk pula memperluas lokasi penelitian tidak hanya di Jakarta saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 1-26.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verivikasi. Edisi Kesembilan*. Indonesia : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Busanti, Talitha Natalia. 2010. *Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman. Pendidikan, Ukuran Kantor Akuntan Publi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi S1 : Universitas Trisakti, Jakarta.
- Christiawan, Y. J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi S1 : Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Hal 25-34.
- Lastanti, Hexana Sri. 2005. *Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 5, No. 1. April. Hal. 85-97.
- Mayangsari, S. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 6, No.1. Januari. Hal. 1-22.
- Murtanto dan Gudono. 1999. *Identifikasi Karakteristik-karakteristik Audit Profesi Akuntan Publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Vol. 2, No. 1. Januari. Hal. 37-52
- Murtini, Sri. 2003. *Persepsi Auditor Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Perbankan Indonesia. Vol. 9, No. 1. Januari – April. Hal. 1-7.

- Murtini, Sri dan Edi Wijayanto. 2003. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keahlian Auditor*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Perbankan Indonesia. Vol. 9, No.1. Januari –April. Hal. 8-12.
- Novianty, Retty dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 5, No.1. Juni. Hal. 1-15.
- Peraturan Menteri Keuangan. Nomor: 17/PMK.01/2008. Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business 4th Ed*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suraida, Ida. 2005. *Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Jurnal Akuntansi. Th.IX (2). Mei. Hal. 115-128.
- Widagdo, R, S. Lesmana dan S.A. Irwandi. 2002. *Analisis pengaruh atribut-atribut kualitas audit terhadap kepuasan klien (studi empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. SNA 5 Semarang. Hal. 560-574.
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.